VERBA BERAFIKS MAN-I BAHASA MINANGKABAU: SUATU KAJIAN MORFO-SINTAKSIS

Oleh:

Dra. Noviatri, M.Hum
Dra. Reniwati, M.Hum

INTISARI:

Berdasarkan bentuknya, dalam hal ini adalah kemampuan bergabungnya afiks maN-i dapat bergabung dengan bentuk dasar, nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial.

Setelah bergabung dengan semua bentuk-bentuk tersebut, maka afiks maN-i berfungsi mengubah semua bentuk dasar menjadi verba transitif.

Berdasarkan arti, ada sepuluh makna yang muncul dari verba polimorfemik berafiks maN-i.

Ada tiga asas pemberian verba berafiks maN-i, yaitu (1) asas kematraan, (2) asas fungsionalitas, dan (3) asas tipologikalitas.

Fakultas Sastra Unand Padang

VERBA BERAFIKS MAN-I BAHASA MINANGKABAU:

SUATU KAJIAN MORFO-SINTAKSIS

I. Pendahuluan

Bahasa daerah sebagai unsur pendukung kebudayaan nasional perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan cara menginventarisasikannya. Sebelum sampai pada tahap iventarisasi perlu penelitian dari berbagai aspek kebahasaan.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah ini masih berfungsi sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Penelitian tentang kebahasaan Minangkabau memang telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian itu antara lain menyangkut bidang fonologi, morfologi, sistem pemajemukan, dan struktur bahasa. Meskipun banyak aspek sudah dideskripsikan, namun kajian terhadap aspek tersebut belum lengkap dan tuntas.

Dari bidang morfologi saja, bahasa Minangkabau membuka peluang yang cukup luas bagi penelitian. Bahasa daerah ini sangat kaya dengan afiks (imbuhan), Moussay (1981) telah mendaftarkan lebih dari 50 afiks.

Sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian khusus terhadap satu atau beberapa afiks. Pada hal pengkhususan ini perlu agar penelitian lebih terarah. Untuk itulah penelitian ini mencoba mengarahkan penelitiannya pada satu afiks, yaitu {maN-i}.

Sebagai sebuah morfem terikat, afiks tidak bisa berdiri sendiri. Afiks memerlukan unsur lain, yaitu leksem, afiks membentuk kata. Hal yang menarik bagi penulis adalah mengenai kata bentukan yang dihasilkan dari proses morfologis ini. Dari beberapa contoh, afiks ini mempunyai banyak makna. Untuk itulah proposal ini diajukan, sehingga pertanyaan sekitar bentuk, fungsi, dan makna bisa terjawab. Selain itu sehubungan fungsi afiks {maN-i} sebagai pembentuk verba transitif belum pernah mendapat perhatian khusus dari peneliti.

II. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mendiskripsikan bentuk-bentuk verba yang berafiks {maN-i}.
b. Menjelaskan fungsi afiks {maN-i}.
c. Mendiskripsikan makna afiks {maN-i} pada setiap verba yang berafiks {maN-i}.

Ada bebrapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini merupakan salah satu usaha pelestarian bahasa daerah. Apabila bahasa dipandang sebagai perekam suatu kebudayaan, kepunahan suatu bahasa daerah akan berarti lenyap pula kebudayaan masyarakatnya. Kedua, hasil

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perkuliahan khususnya untuk mata kuliah morfologi dan sintaksis. Apalagi di Fakultas Sastra ada jurusan bahasa dan daerah Minangkabau. Ketiga, penelitian ini dapat dianggap sebagai usaha peningkatan kualitas peneliti yang masih termasuk golongan dosen muda.

III. Tinjauan Pustaka

Sebuah kata merupakan hasil dari proses morfologis. Dalam hal ini kata sebagai satuan gramatikal berperan sebagai *output*, sedangkan yang berperan sebagai *input* adalah leksem. Menurut Matthews (1974 : 21-22), leksem merupakan sebuah unit abstrak dan menjadi unit yang mendasar dari sebuah leksikon. Dengan kata lain, leksem merupakan bahan dasar dalam pembentukan kata.

Kehadiran afiks dalam suatu konstruksi verba merupakan salah satu bagian dari proses morfologis. Proses itu disebut afkisasi atau pembubuhan afiks. Dalam proses ini, leksem berubah menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 1989 : 2). Perubahan leksem menjadi kata kompleks akan berdampak terhadap identitas kata. Perubahan itu juga berakibat pada fungsi bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantiknya.

Teori di atas dicoba diterapkan dalam bahasa Minangkabau, tepatnya pada afiks {maN-i}. Berdasarkan pengamatan, proses afiksasi afiks ini akan berpengaruh terhadap perubahan fungsi dan makna.

Dalam hal fungsi, peneliti mencoba melihat fungsi yang melekat pada verba berafiks {maN-i}. Ramlan (1991 : 59) menyebutkan bahwa verba transitif adalah verba yang menuntut kehadiran objek sebagai pendamping. Kadar ketransitifan suatu verba dapat ditentukan dan dibuktikan lewat pemasifan (Sudaryanto, 1983 : 2).

IV. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Metode Simak. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993 : 133).

Penyimakan itu diwujudkan dalam bentuk teknik dasar/sadap. Penerapan nantinya akan dilakukan dengan teknik lanjut yag berupa Teknik Simak Libat Cakap. Peneliti akan berpartisipasi dalam pembicaraan. Teknik ini diperlukan untuk memancing keluarnya data. Selain teknik di atas, peneliti juga menggunakan Teknik Rekam dan Teknik Catat. Teknik rekam sesuai dengan ragam bahasa yang menjadi sasaran penelitian ini, yaitu bahasa lisan. Dengan perekaman, percakapan antar-informan tidak terganggu. Data pun keluar secara alamiah. Teknik catat memainkan peran yang sangat penting apabila terjadi kerusakan atau kehilangan kaset rekaman.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah Metode Agih yang dikemukakan Sudaryanto (1993 : 15). Metode ini diwujudkan dalam bentuk teknik dasar, yaitu Teknik Bagi Unsur Langsung. Dalam penerapan lebih lanjut,

teknik ini muncul dalam bentuk Teknik Ganti dan Teknik Sisip. Metode beserta tekniknya dianggap tepat dengan permasalahan penelitian ini.

Penyajian hasil analisis akan menggunakan dua metode, yaitu metode Informal dan Formal (Sudaryanto, 1993 : 145). Artinya, penyajian akan diuraikan dengan kata-kata dan lambang-lambang.

V. Pembahasan

5.1. Bentuk-bentuk Verba Berafiks {maN-i}

Bentuk-bentuk verba berafiks {maN-i} dalam bahasa Minagkabau dapat dibentuk dengan pembubuhan afiks {maN-i} pada bentuk-bentuk dasar tertentu, yaitu bentuk dasar nominal (N), bentuk dasar verbal (V), bentuk dasar prakategorial (Pkt) dan bentuk-bentuk keterangan (K).

5.1.1. Bentuk Dasar Nominal

Contoh : manyabuni ---▶ D sabun 'sabun' + {maN-i} 'menyabuni'
mancangkuai ---▶ D cangkua 'cangkul' + {maN-i} 'mencangkuli'
mambada?i ---▶ D badak 'bedak' + {maN-i} 'membedaki'

5.1.2. Bentuk Dasar Verbal

Contoh : mandudua?i ---▶ D dudua? 'duduk' + {maN-i} 'menduduki'
malukoi ---▶ D luko 'luka' + {maN-i} 'melukai'
mamacahi ---▶ D pacah 'pecah' + {maN-i} 'memecahi'

5.1.3. Bentuk Dasar Verbal (kata sifat)

Contoh : mamelo?i ---▶ D elo? 'baik' + {maN-i} 'memperbaiki'
ma?angea?i ---▶ D angea? 'panas' + {maN-i} 'memanaskan'
manyaki?i ---▶ D saki? 'sakit' + {maN-i} 'menyakiti'

5.1.4. Bentuk Dasar Prakategorial

Contoh : mancmba?i ---▶ D tembak 'tembak' + {maN-i} 'menmbaki'
manjuai ---▶ D jua 'jual' + {maN-i} 'menjualkan'
manguba?i ---▶ D kuba? 'kupas' + {maN-i} 'mengupasi'

5.1.5. Bentuk Dasar Keterangan

Contoh : mandului ---▶ D dulu 'dahulu' + {maN-i} 'mendahului'

5.2. Fungsi Afiks {maN-i} pada Verba Berafiks {maN-i}

Berdasarkan jumlah data yang terkumpul dan setelah mengamati serta menganalisis bentuk-bentuk verba berafiks {maN-i} di atas, maka ternyata semua afiks {maN-i} dalam bahasa Minangkabau setelah bergabung dengan bentuk dasar nominal, verbal, prakategorial, dan keterangan berfungsi membentuk verba aktif transitif yaitu verba yang mengharuskan hadirnya Objek (O) sebagai pendamping verba.

Berikut ini contoh masing-masing verba berafiks {maN-i} yang meliputi bentuk dasar nominal, verbal, prakategorial, dan bentuk dasar keterangan dalam tataran kalimat.

5.2.1. Bentuk Dasar Nominal

Contoh : 1) Anduang ma?adiahi ambo baju kuruang
nenek menghadiahi saya baju kurung
'Nenek menghadiahi saya baju kurung'

1.a) Anduang ma?adiahi
nenek menghadiahi
'Nenek menghadiahi'

2) Ama manimboi aia sumua
ibu menimbai air sumur
'Ibu menimbai air sumur'

2.a) Ama manimboi
ibu menimbai
'Ibu menimbai'

5.2.2. Bentuk Dasar Verbal (kata kerja)

Contoh : 3) Uni mandudua?i kurisi kapalo desa
kakak menduduki kursi kepala desa
'Kakak menduduki kursi kepala desa'

3.a) Uni mandudua?i
kakak menduduki
'Kakak menduduki'

4) Ana? Daro tu malalui jalan satapa?
penganten perempuan itu melewati jalan setapak
'Penganten perempuan itu melewati jalan setapak'

4.a) Ana? Daro tu malalui
penganten perempuan itu melewati
'Penganten perempuan itu melewati'

5.2.3. Bentuk Dasar Verbal (kata sifat)

Contoh : 5) Aba? Mameloa?i sepeda adia?
ayah memperbaiki sepeda adik
'Ayah memperbaiki sepeda adik'

5.a) Aba? Mameloa?i
ayah memperbaiki
'Ayah memperbaiki'

6) Inyo manyaki?i ati ambo
dia menyakiti hati saya
'Dia menyakiti hati saya'

6.a) Inyo manyaki?i
dia menyakiti
'Dia menyakiti'

5.2.4. Bentuk Dasar Prakategorial

Contoh : 7) Uda manjuai sure? Kaba bakaih ka lapau
kakak menjualkan surat kabar bekas ke warung
'Kakak menjualkan surat kabar yang sudah dibaca ke warung'

7.a) Uda manjuai
kakak menjualkan
'Kakak menjualkan'

8) Ama? Manguba?i mangga untua? Adia?
ibu mengupasi mangga untuk adik
'Ibu mengupasi buah mangga untuk adik'

8.a) Ama? Manguba?i
ibu mengupasi
'Ibu mengupasi'

5.2.5. Bentuk Dasar Keterangan

Contoh : 9) Inyo mandului ambo
dia mendahului saya
'Dia mendahului saya'

9.a) Inyo mandului
dia mendahului
'Dia mendahului

Semua contoh-contoh yang dipaparkan di atas membuktikan bahwa kalimat 1 s/d kalimat 9 merupakan tuturan yang berterima, sedangkan kalimat 1.a s/d 9.a merupakan tuturan yang tidak berterima, sebab verba berafiks {maN-i} pada masing-masing tuturan 1.a s/d 9.a mengharuskan kehadiran Objek (O) sebagai pendamping verba. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa afiks {maN-i} setelah bergabung dengan satuan-satuan yang berupa nomina, verba, prakategorial, dan keterangan berfungsi membentuk verba aktif transitif.

Sudaryanto (1983 : 2) mengatakan kadar ketransitifan dari suatu verba dapat ditentukan dan dibuktikan lewat pemasifan. Bersamaan dengan pendapat Sudaryanto, Ramlan (1991 : 59) mengatakan kata kerja yang dapat diikuti Objek (O) dan sudah tentu dapat dipasifkan. Kedua pendapat ahli tersebut dapat dibuktikan pada semua verba berafiks {maN-i} dalam tuturan kalimat 1 s/d 9 yaitu dengan pemasifan sehingga kalimat 1 s/d 9 menjadi:

1.b) Ambo dihadiahi anduang baju kuruang
saya dihadiahi nenek baju kurung
'Saya dihadiahi nenek baju kurung'

2.b) Aia sumua ditimboi ama?
Air sumur ditimbai ibu
'Air sumur ditimbai ibu'

3.b) Kurisi kapalo desa didudua?i uni
kursi kepala desa diduduki kakak
'Kursi bapak kepala desa diduduki (oleh) kakak'

4.b) Jalan satapa? dilalui ana? daro tu
jalan setapak dilewati penganten perempuan itu
'Jalan setapak yang dilewati penganten perempuan itu'

5.b) Sepeda adia? dipeloa?i aba?
sepeda adik diperbaiki ayah
'Sepeda adik diperbaiki (oleh) ayah'

6.b) Ati ambo disakiti nyo
hati saya disakiti dia
'Hati saya disakitinya'

7) Sure? kaba bakaih tu dijuai uda ka lapau
surat kabar bekas itu dijualkan kakak ke warung
'Surat kabar yang sudah selesai dibaca dijual (oleh) kakak ke warung'

8) Mangga dikuba?i ama? untua? adia?
mangga dikupasi ibu untuk adik
'Buah mangga dikupasi (oleh) ibu untuk adik'

9) Ambo didaului nyo
saya didahului dia
'Saya didahuluinya'

5.3. Makna Afiks {maN-i}

Setelah bergabung dengan bentuk dasar tertentu afiks {maN-i} menyandang beberapa makna, yaitu:

1. Menyatakan makna 'memberi'
   Contoh : 10) Anduang ma?adiahi ambo baju kuruang
   nenek menghadiahi saya baju kurung
   'Nenek menghadiahi saya baju kurung'

2. Menyatakan makna 'objek jamak'
   Contoh : 11) Adia? mamacahi galaih yang di ateh meja tu
   adik memecahi gelas yang di atas meja itu

'Adik memecahi gelas yang terletak di atas meja itu'

3. Menyatakan makna 'berulang-ulang' (iteratif)
   Contoh : 12) Ama? maninjui kapalo aba?
   ibu meninjui kepala ayah
   'Ibu meninjui kepala ayah'

4. Menyatakan makna 'lokatif'
   Contoh : ana? daro tu malalui jalan satapak

5. Menyatakan makna 'membuat jadi' (kausatif)
   Contoh : 13) Inyo manyaki?i ati ambo
   dia menyakiti hati saya
   'Dia yang menyakiti hati saya'

6. Menyatakan makna 'terhadap', 'akan'
   Contoh : 14) Uni mangakui sado kasalahannyo
   kakak mengakui semua kesalahannya
   'Kakak mengakui semua kesalahannya'

7. Menyatakan makna 'lebih dari'
   Contoh : 15) ana? tu mandului Amai?
   anak itu mendahului Amat
   'Anak itu mendahului Amat'

8. Menyatakan makna 'bersikap terhadap'
   Contoh : 16) Kito aruih mayakini agamo Islam
   kita harus meyakini agama Islam
   'Kita harus meyakini agama Islam'

9. Menyatakan makna 'punya terhadap'
   Contoh : 17) Mama? Ambo nan manguasoi tanah pusako ko
   paman saya yang menguasai tanah puasak ini
   'Paman saya yang menguasai tanah pusaka ini'

10. Menyatakan makna 'berlaku sebagai' atau 'bertindak sebagai'
   Contoh : 18) Ungku ambo nan marajoi harato pusako tu
   nenek laki-laki saya yang merajai harta pusaka itu
   'Kakek saya yang merajai terhadap semua harta itu'

5.4. Asas Pemerian Verba Berafiks {maN-i}

Dalam memerikan (mendeskripsikan) data mengenai verba berafiks {maN-i} perlu diperhatikan asas-asas tertentu. Asas yang dimaksud adalah (1) asas kematraan (2) asas fungsionalitas, dan (3) asas tipologikalitas (Sudaryanto, 1988 : 23).

5.4.1. Asas Kematraan

Matra itu berkaitan dengan unsur-unsur pokok yang dimiliki oleh satuan lingual tertentu sehingga identitas satuan lingual yang bersangkutan diakui. Matra itu ada empat jumlahnya, yaitu (1) matra keumuman (2) matra kekhususan (3) matra kesebabakibtan, dan (4) matra kewaktuan (Sudaryanto, 1988 : 7-9). Dalam pembicaraan ini keempat matra tersebut dipakai untuk melihat identitas verba berafiks {maN-i} dalam bahsa Minangkabau.

5.4.1.1. Matra Keumuman

Dalam pemerian sistem verba berafiks {maN-i} dalam suatu proses morfologis, verba berafiks {maN-i} yang merupakan kata polimorfemik terbentuk dari berbagai bentuk dasar, yaitu bentuk dasar nomina + afiks {maN-i} contoh : kata adiah (maN-I + adiah 'hadiah') menjadi ma?adiahi 'menghadiahi' ; bentuk dasar verba + afiks {maN-i} contoh : kata dudua? (maN-i + dudua? 'duduk') menjadi mandudua?i 'menduduki' ; bentuk dasar adjektiva elo? (maN-i + elo? 'baik') menjadi mamelo?i 'memperbaiki' ; dan bentuk dasar prakategorial baco (maN-i + bacao 'baca') menjadi mambacoi 'membacai'.

Dari berbagai bentuk dasar dalam proses morfologis tersebut kesemuanya mempunyai keumuman, yaitu sama-sama terbentuk dari kata dasar + afiks {maN-i} sehingga menjadi kata polimorfemik verba berafiks {maN-i}. Matra keumuman juga dapat dilihat dari fungsi afiks {maN-i} pada verba berafiks {maN-i}. Verba berafiks {maN-i} yang dibentuk dengan penambahan afiks {maN-i} pada bentuk dasar yang berbeda-beda, namun mempunyai fungsi sama, yaitu membentuk verba transitif.

5.4.1.2. Matra Kekhususan

Matra kekhususan dari verba berafiks {maN-i} terlihat pada proses morfologisnya yaitu verba berafiks {maN-i} terbentuk dari berbagai bentuk dasar, yaitu bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial, yang kesemuanya itu mempunyai kekhususan sendiri-sendiri karena bentuk dasarnya.

Kekhususan lain juga dapat terlihat dalam proses morfofonemik verba berafiks {maN-i}, yang mana sebagai akibat pembubuhan itu afiks {maN} mempunyai kekhususan, yaitu afiks {maN} mempunyai beberapa alomorf /mam/, /man/, /man/, /man/, dan /ma/, sedang afiks {i} tidak. Kekhususan juga nampak pada makna-makna afiks {maN-i} pada verba verafiks {maN-i} yang dalam penelitian ini ditemu sepuluh makna.

5.4.1.3. Matra Kesebabakibatan

Dengan matra kesebabakibatan dapat diketahui bahwa kata polimorfemik verba berafiks {maN-i} dibentuk melalui proses derivasi. Verba berafiks {maN-i} terbentuk dari bentuk dasar tambah afiks {maN-i}. Jadi disebabkan oleh penambahan afiks maN pada bentuk dasar maka terbentuklah verba berafiks

{maN-i}. Kesebabakibatan juga ditemui pada tuturan kalimat, disebabkan oleh adanya verba berafiks {maN-i} maka harus hadirnya onjek sebagai pendamping verba.

5.4.1.4. Matra Kewaktuan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa afiks {maN-i} pada verba verafiks {maN-i} berfungsi membentuk verba transitif. Verba transitif adalah verba yang menuntut hadirnya objek sebagai pendamping verba, objek itu terletak (mengikuti) verba, sebaliknya verba (verba berafiks maN-i) selalu mendahului komplemen objek. Jadi dengan matra kewaktuan dapat diketahui bahwa dalam tuturan beruntun (linear) verba berafiks {maN-i} selalu mendahului komplemen objek.

5.4.2. Asas Fungsionalitas

Dengan asas fungsionalitas identitas verba berafiks {maN-i} dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dengan dua cara, yaitu dengan melihat hubungan verba berafiks {maN-i} dengan akal budi penutur yang memikirkan segalanya yang disebut "JAGAT" dan dengan melihat hubungan verba berafiks {maN-i} dengan penyampaian hasil kerja akal budi kepada sesama. Cara yang pertama menjadikan verba berafiks {maN-i} beserta konteksnya itu sebagai "sistem referensial" dan bersifat representatif referensial ; cara yang kedua menjadikan verba berafiks {maN-i} beserta konteksnya itu sebagai "alat komunikasi" dan bersifat "kooperatif-komunikatif (Sudaryanto, 1988 : 21).

Sebagai sistem "referensial" verba berafiks {maN-i} dipakai oleh akal budi penutur untuk menghadirkan antara lain realitas keterkaitan antara "KERJA" dan "BENDA". Keterkaitan antara kedua unsur penting dari "JAGAT" (Sudaryanto 1990 : 22) bisa keterkaitan berupa hasil, objek, perbuatan dan tempat.

Sebagai "alat komunikasi" pembentukan verba berafiks {maN-i} dari penambahan afiks {maN-i} pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial dapat mempermudah akal budi penutur da;am mengungkapkan atau menyampaikan perasaan, keinginan, dan kehendaknya kepada sesama sehubungan dengan alat kerja, hasil kerja, objek kerja, perbuatan kerja, dan tempat kerja

5.4.3. Asas Tipologikalitas

Lehman (dalam Sudaryanto, 1988 : 107) mengatakan bahwa bahasa-bahasa di dunia dibedakan menjadi bahasa yang bertipe (i) ajeg VO, (ii) ajeg OV, dan (iii) tidak ajeg VO atau OV yang disebut "ambivalent". Sudaryanto (1983) telah membuktikan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang bertipe VO. Begitu juga bahasa Minangkabau yang secara sintaktik sama dengan bahasa Indonesia, maka bahasa Minangkabau adalah bahasa yang bertipe VO.

Konstruksi VO (P-O menurut Sudaryanto (1983)) sebenarnya bersangkutan dengan konstruksi "penguasa" (V) dan "pembatas" (O) (Sudaryanto 1988 : 7).

Schubungan dengan itu verba berafiks {maN-i} jelas dan tegas sebagaimana "penguasa" (V). Dalam pemerian sistem morfologi verba berafiks {maN-i}, afiks {maN-i} yang ditambhakan pada bentuk-bentuk dasar tertentu mengalami perubahan-perubahan. Hal ini menunjukkan prinsip tipologis pengaruh ke depan. Misalnya apabila bentuk dasar berawal dengan konsonan /p/, /b/ maka afiks {maN-i} berubah menjadi {mam-i}, bila bentuk dasarnya konsonan /t/ dan /d/ maka afiks {maN-i} berubah menjadi {maN-i} dan seterusnya.

VI. Kesimpulan

Setelah menganalisis semua data verba berafiks {maN-i} dalam bahasa Minangkabau dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Verba berafiks {maN-i} dalam bahasa Minangkabau dapat di bentuk dengan penambahan afiks {maN-i} pada bentuk dasar nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial.
2. Ada dua kaidah morfofonemik dalam bahasa Minangkabau, yaitu kaidah perubahan fonem dan penghilangan fonem.
3. Semua afiks {maN-i} pada verba berafiks {maN-i} berfungsi membentuk verba transitif.
4. Ada sepuluh makna afiks {maN-i} pada verba berafiks {maN-i}, yaitu (1) menyatakan makna 'memberi', (2) makna 'onjek jamak', (3) makna 'berulang kali', (4) makna 'lokatif ', (5) makna 'membuat jadi', (6) makna 'terhadap' (7) makna 'lebih dari', (8) makna 'bersikap terhadap', (9) makna 'mempunyai', dan (10) berlaku atau bertindak sebagai.
5. Untuk dapat memerikan sistem verba berafiks {maN-i} secara menyeluruh selain diperlukan metode dan teknik yang tepat perlu pula diperhatikan asas-asas pemerian. Metode memberikan cara yang dapat dipakai untuk memerikan satuan lingual yang berupa verba berafiks {maN-i}, sedang asas pemerian memberikan orientasi pemerian sehingga hasil pemerian merupakan sesuatu yang terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Ayub, Asni dkk. 1988/1989. *Tata Bahasa Minangkabau.* Padang : Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax.* Cambridge (Mass) : MIT Press.

Kaswanti Purwo, Bambang. 1988. "Sujek-Predikat dan Topik-Comen : Liku-liku Perkembangannya". Makalah untuk Konferensi Nasional Kelima Masyarakat Linguistik Indonesia, Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 22 – 27 Juli 1988.

_____(ed). 1989. *PELLBA 2.* Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta : Gramedia.

_____1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta : Gramedia.

Matthews, P.H. 1974. *Morphology, an Antroduction to the Theory of World Structure.* Cambridge University Press.

Ramlan, M. 1987. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif.* Yogyakarta : CV Karyono.

_____1991. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata.* Yogyakarta : Andi Offset.

Sudaryanto. 1987. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia : Keselarasan Pola Urutan.* Seri ILDEP. Jakarta : Djambatan.

_____1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta : Duta Wacana University Press.